

BAB II

PERTUMBUHAN ETNIS CINA DI BANTEN

A. Sejarah Kedatangan Etnis Cina di Banten

Mengenai kedatangan pertama etnis Cina di Banten belum diketahui secara pasti. Namun setidaknya hubungan Banten dengan Cina telah ada sejak zaman Dinasti Han (206 SM-220 M) dan Dinasti Song (960-1279 M), hal ini terkait dengan ditemukannya banyak keramik Cina di kawasan Banten Girang.¹ Peninggalan keramik ini ditemukan oleh pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole Francais d'Extreme Orient pada tahun 1989. Kebanyakan keramik yang ditemukan dari Banten Girang berasal dari Provinsi Guangdong dan Hokkian (Fujian). Namun keramik di Banten Girang tidak bermutu tinggi seperti “keramik diraja”, hal ini menunjukkan bahwa Raja Banten

¹Banten Girang (Hulu) telah muncul dalam berbagai sumber asing, salah satunya adalah sumber Portugis yang berasal dari catatan Tome Pires yang berkunjung ke Banten Girang pada tahun 1513. Sumber ini menyebutkan bahwa Banten Girang merupakan salah satu pelabuhan penting di samping Pomdag, Chegude, Tamgaram, Calapa dan Chemano yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda. Pada masa Kerajaan Sunda, Banten Girang kerap melakukan kegiatan dagang dengan Kepulauan Maladewa dan wilayah Fansur di Sumatra. Pada saat itu, Banten Girang dikenal sebagai lumbung padi, bahan makanan serta komoditas lada. (Lihat Armando Cortesao, *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodriguess, Edisi Ketiga, Dialih bahasakan Oleh Adrian Perkasa & Anggita Pramesti*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), pp. 218-223 dan Hosein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa*, (Jakarta: Djambatan, 1983), p. 83).

Girang pada waktu itu tidak dipandang tinggi oleh etnis Cina. Selain keramik, lada juga menjadi komoditas penting di Banten Girang sejak akhir abad ke-12.²

Dalam buku perjalanan Cheng Ho yang berjudul *Ying Ya Sheng Lan*³ (1416), Banten disebut dengan Shun-t'a.⁴ Demikian pula halnya dalam catatan sejarah Dinasti Ming (1368-1644) jilid 304, salah satu daerah di Asia Tenggara yang etnis Cina kenal pada masa itu adalah Sun-la, yang dianggap lafal Cina untuk Sunda.⁵ Dalam sumber Portugis Sunda sering berarti ganda. Selain untuk menunjukan daerah Jawa bagian barat, nama itu juga digunakan sebagai sebutan untuk daerah dan pelabuhan Banten.⁶

²Siti Fauziyah, *Melacak Sino Javanese Muslim Culture di Banten*, (Serang: LPM IAIN Banten, 2012), pp. 16-17.

³*Ying Ya Sheng Lan* diartikan sebagai "Catatan umum pantai-pantai samudra". Catatan ini ditulis oleh Ma Huan yang dikirim bersama Cheng Ho dalam melakukan pelayaran ke negeri-negeri asing pada tahun 1413. Ma Huan adalah seorang Cina Muslim yang dapat berbahasa Arab. (Lihat, W.P. Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa* dialih bahasakan oleh Gatot Triwira, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), p. xix-xx).

⁴Supratikno Rahardjo, *et al.*, *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Masa Depan*, (Banten: Wedatama Widya Sastra, 2011), p. 32

⁵Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa...*, p. 62.

⁶Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, (Jakarta: LP3S, 2003), p. 27.

Selain itu, dalam berbagai kisah dari abad ke 16 seperti catatan *Dong Xi Yang Kao*⁷, Banten dikenal dengan nama *Ha Kang* atau *Xiagan*.⁸ Menurut Groeneveldt, etnis Cina merupakan bangsa asing pertama yang mengunjungi Banten. Pedagang Cina, baik yang sudah menetap maupun yang hanya sekedar datang untuk berniaga memang merupakan bangsa asing terbanyak di Banten. Namun mengenai jumlah mereka ketika itu tidak diketahui secara pasti.⁹

Kemungkinan besar kedatangan etnis Cina ke wilayah Banten juga bersamaan dengan gelombang imigrasi besar-besaran yang terjadi pada masa Dinasti Ming (1368-1644). Misi ini dimulai oleh Laksamana Cheng Ho¹⁰ yang diutus oleh Kaisar Chengzu (Zhu Di dari Dinasti Ming). Pada tahun 1405 sampai tahun 1433, Cheng Ho pernah berlayar

⁷ *Dong Xi Yang Kao* diartikan sebagai “Telaah samudra timur dan barat”. Catatan ini terbit pada tahun 1618 oleh Wang Qizong. Catatan ini memberikan penjelasan sejarah dan geografis Indo-Cina, Semenanjung Malaya, Kepulauan Asia Tenggara, Filipina dan Taiwan. (Lihat, Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, p. xx-xxi).

⁸ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II Jaringan Asia*, dialih bahasakan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, *et.al*, (Jakarta: Gramedia, 2008), p. 244.

⁹ Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi Ekonomi*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2007), p. 168.

¹⁰ Cheng Ho (orang-orang Hokkian menyebutnya Sampo) merupakan seorang Cina Muslim yang berasal dari Yunnan. Cheng Ho dikenal dengan sebutan Sam Bao Tai Jian. Sejak awal Cheng Ho bekerja di Istana Pangeran Yan yang nantinya menjadi Kaisar Cheng Zu. Tahun 1405 merupakan awal mula diutusnya Cheng Ho dengan didampingi oleh Wang Jinghong, Ma Huan dan Fei Xien. Ketika itu Cheng Ho memimpin 27.800 prajurit yang membawa emas dan sutra. (Lihat Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa ...*, pp. 58-59.

ke lebih dari 30 negeri di penjuru dunia, termasuk mengunjungi Nusantara.¹¹ Tempat-tempat yang pernah dikunjungi Cheng Ho dalam pelayarannya ke Nusantara yakni Campa, Kamboja, Siam, Sumatera, Malaka, Aru, Lambri, Pahang, Kelantan, Shun-t'a (Sunda), Brunei, Perak, Ku Kang (Palembang), Surabaya, Tuban dan Cecun (Gresik).¹²

Misi muhibah Cheng Ho selalu meninggalkan jejak historis. Di setiap pelabuhan dan kota yang disinggahi, Cheng Ho selalu menempatkan perwakilan dagang, konsul politik dan gudang-gudang Cina.¹³ Banyak dari rombongan Cheng Ho ini enggan kembali ke negerinya, baik karena alasan pengembangan bisnis di daerah baru yang dinilai lebih menjanjikan dan faktor kenyamanan politik.¹⁴

Oleh karena itu, sekitar abad ke-14 diketahui telah ada rombongan etnis Cina yang menetap di Tangerang. Rombongan ini diyakini sebagai salah satu pengikut dari Laksamana Cheng Ho.¹⁵ Sejarah keberadaan etnis Cina di Tangerang dapat diketahui berdasarkan kitab *Tina Layang Parahyangan* (Catatan dari Parahyangan).

¹¹ Liang Liji, *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis: 2.000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok-Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2012), p. 108.

¹² Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa...*, pp. 61-62.

¹³ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Asia Tenggara Abad XV & XVI*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), p. 86.

¹⁴ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, p. 43.

¹⁵ Marisa Gunawan, *Denting Duabelas Mangkoek: Ekspedisi Budaya Tionghoa di Bumi Banten*, (Jakarta: Red & White Publishing, 2014), p. 2.

Dalam kitab *Tina Layang Parahyangan* disebutkan bahwa pada tahun 1407 ada rombongan etnis Cina yang terdampar di daerah Tangerang. Rombongan ini dipimpin oleh Tjen Tjien Lung (Halung). Pada waktu itu Tangerang masih diperintah oleh Sanghyang¹⁶ Anggalarang selaku wakil dari Kerajaan Sunda (Pajajaran). Sebenarnya daerah tujuan rombongan tadi adalah Sunda Kelapa. Namun karena perahu yang digunakan mengalami kerusakan, akhirnya mereka terdampar di daerah Tegal Luwar.¹⁷

Dalam rombongan itu terdapat sembilan orang perempuan dan beberapa orang laki-laki. Sembilan orang perempuan tadi dinikahi oleh para hulubalang Sanghyang Anggalarang dengan mahar sebidang tanah di sebelah timur Sungai Cisadane. Sedangkan laki-lakinya menikah dengan penduduk setempat. Keturunan yang diperoleh dari pernikahan ini disebut dengan Cina Peranakan. Lama kelamaan tanah yang dihadiahkan kepada Tjen Tjie Lung dan pengikutnya makin berkembang, sehingga menjadi sebuah pelabuhan bernama Pangkalan Tang Lang.

¹⁶ Sanghyang merupakan sebuah gelar bagi seorang bangsawan. Gelar ini tidak dapat disandangkan kepada seorang raja. Oleh karena itu menurut teks *Sajarah Banten Rante-rante*, ketika Banten masih menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Sunda, penguasanya disebut dengan Sanghyang. (Lihat Claude Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: Gramedia, 2011), p. 54).

¹⁷ Udaya Halim, *Benteng Heritage the Pearl of Tangerang: Museum Warisan Budaya Peranakan Cina Tangerang*, (Tangerang: Museum Benteng Heritage, 2011), p. 8.

Oleh orang sekitar, daerah ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan Teluk Naga.

Etnis Cina peranakan ini kemudian bermukim dan membuka lahan pertanian di sepanjang Sungai Cisadane diantaranya di wilayah Pasar Lama, Pasar Baru dan Serpong. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan tiga kelenteng tertua sebagai tempat peribadatan etnis Cina, yakni Boen Tek Bio (Pasar Lama), Boen San Bio (Pasar Baru) dan Boen Hay Bio (Serpong).¹⁸

Seiring berkembangnya waktu, kaum Cina Peranakan ini tidak hanya menetap di kawasan Pasar Lama, Pasar Baru dan Serpong saja, melainkan juga menetap di seluruh wilayah Tangerang. Daerah-daerah itu yakni Sewan, Curug, Slapajang, Tigaraksa, Kedaung Wetan, Tanjung Pasir, Tanjung Burung, Cengklong, Kebon Baru, Mauk, Kosambi, Blimbing dan Sepatan.

Sedangkan di daerah Banten Lama¹⁹, terdapat peninggalan arkeologi mengenai sejarah keberadaan orang-orang Cina. Peninggalan

¹⁸ Perkumpulan Keagamaan dan Sosial Boen Tek Bio Kota Tangerang, *Prosesi 12 Tahun YMS Kwan Im Hud Couw ke-14 2563/2012*, (Tangerang: Boen Tek Bio, 2012), pp. 19-20.

¹⁹ Pada tahun 1525, Syarif Hidayatullah menyerang dan menaklukkan Banten Girang dengan bantuan pasukan-pasukan Demak. Syarif Hidayatullah kemudian menjadi penguasa Banten dengan pusat kerajaan di Banten Girang. Pada tanggal 8 Oktober 1526, pusat kerajaan Banten Girang di pindahkan ke dekat sungai Banten (Banten Lama). Pada saat itu, Banten masih berupa Kadipaten Demak. Baru pada tahun 1552, Banten dapat berdiri sendiri dengan mendirikan Kesultanan Islam di bawah pimpinan Maulana Hasanuddin dengan menjadikan Surosowan sebagai ibu kotanya. (Lihat Halwany Michrob, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam*

arkeologi itu yakni Vihara Avalokitesvara dan Masjid Pacinan Tinggi. Pada abad ke-16 atau sekitar tahun 1552²⁰ ada rombongan etnis Cina yang dipimpin oleh Tan Hong Tien Nio. Awalnya rombongan ini hendak menuju ke daerah Tuban, karena kehabisan perbekalan mereka akhirnya singgah di Banten. Persinggahan tersebut menimbulkan konflik dengan rakyat Banten, hingga menimbulkan perkelahian. Namun kemudian perkelahian ini dapat dimenangkan oleh rakyat Banten.

Melalui kemenangan ini, Syarif Hidayatullah sebagai penguasa Banten ketika itu menikahi Tan Hong Tien Nio atau Putri Ong Tien. Sebagian dari pengikut Putri Ong Tien ada yang masuk Islam dan sebagian lagi ada yang masih menganut kepercayaan sebelumnya, yakni agama Buddha, Konghuchu dan Tao. Mengantisipasi agar tidak terjadi perselisihan, Syarif Hidayatullah mengambil kebijakan untuk tetap menghargai kedua kubu dengan membangun masjid di Pacinan dan vihara di Dermayon.²¹

Banten: Suatu Kajian Arsitektur Kota Lama Banten Menjelang Abad XVI Sampai dengan Abad XX, (Jakarta: Yayasan Baluwarti, 1993), p. 45).

²⁰Dalam *Ragam Pusaka Budaya Banten* karya Tri Hatmadji tertera tahun 1652. Menurut penulis kemungkinan ini adalah kekeliruan dalam hal pengetikan. Karena pada tahun 1652, Banten telah dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa, bukan lagi Syarif Hidayatullah. Selain itu, tahun 1652 menunjukkan abad ke-17 bukan abad ke-16.

²¹ Tri Hatmadji, *et. al*, *Ragam Pusaka Budaya Banten*, (Serang: BP3S, 2005), p. 129.

Sampai saat ini tidak diketahui dengan pasti siapa sebenarnya Putri Ong Tien. *Babad Cirebon* hanya menjelaskan bahwa Putri Ong Tien merupakan anak dari Raja Cina. Saat ini makam Putri Ong Tien berada di samping makam Syarif Hidayatullah di Kompleks Pemakaman Gunung Sembung, Cirebon.²² Namun dengan adanya berita dari kitab *Tina Layang Parahyangan dan keberadaan kedua tempat peribadatan di atas* menjelaskan bahwa sebelum abad ke-17 sudah ada etnis Cina yang menetap di Banten.

Informasi mengenai keberadaan etnis Cina yang telah menetap di Banten juga didapat dari berita Cornelis de Houtman yang berhasil mendarat di Pelabuhan Carang Ontongh (Karangantu) pada tahun 1596. De Houtman terkejut karena menjumpai banyak koloni Cina yang telah berhubungan baik dengan penduduk serta penguasa setempat.²³ Kebanyakan etnis Cina yang bermukim di Jawa berasal dari Guangdong, Zhangzhou (Chang-chou), Quanzhou (Chuan-chou), Amoy (Xiamen) dan kawasan Tiongkok Selatan lainnya.²⁴

Gelombang imigrasi bangsa Cina ke Nusantara kembali meningkat pada tahun 1644, ketika bangsa Manchuria menguasai

²² Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, pp. 165-166.

²³ Hendra Lukito, *Riwayat Kapiten Tionghoa Pertama di Batavia Souw Beng Kong (1580-1644): Konservasi, Pelestarian dan Pengakuan Makamnya Sebagai Situs Cagar Budaya*, (Jakarta: Yayasan Kapiten Souw Beng Kong, 2010), p. 13.

²⁴ Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa...*, p. 69.

daratan Tiongkok dan menggulingkan kekuasaan Dinasti Ming. Orang-orang Cina di Nusantara yang kebanyakan beragama Islam dan pro terhadap Dinasti Ming dititahkan untuk pulang ke Negara asalnya. Setelah sampai di Tiongkok, jung-jung mereka dibakar habis.²⁵

Seiring dengan hal tersebut didatangkan kembali gelombang baru imigran Cina yang berhaluan Konfusianisme, Taoisme dan sebagian Buddhisme ke Nusantara. Mereka ini pada umumnya Cina melarat yang oleh VOC kemudian dipekerjakan sebagai kuli pertambangan di Bangka, pertanian di Kalimantan Barat, pedagang di Jawa dan sebagian lagi dijadikan budak belian.²⁶

Selain itu, rezim Manchu mengeluarkan peraturan bahwa orang Cina di Tiongkok tidak boleh merapikan rambutnya dengan dikonde di kepala. Sebaliknya rambut itu harus dikuncir menurut orang Manchu sendiri (taucang). Orang Cina yang merasa terhina dengan peraturan ini kemudian melakukan perlawanan. Namun, kaisar dengan cepat mengeluarkan peraturan hukuman mati bagi mereka yang melakukan perlawanan. Sedikitnya sekitar 172.000 jiwa melayang karena

²⁵ Bangsa Manchuria adalah bangsa yang tidak bersimpati dengan orang Islam. Semenjak mereka berkuasa, banyak terjadi peperangan dengan sisa pendukung Dinasti Ming dan orang-orang Islam Cina kemudian menjadi sasaran amukan bangsa Manchu ini. (Lihat Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, p. 11).

²⁶ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, p. 201.

peraturan aneh ini. Akibatnya banyak bangsa Cina yang memilih kabur, merantau ke Negara lain. Maka tidak heran pada pertengahan abad ke-17, di Pulau Jawa khususnya Banten dibanjiri oleh para imigran Cina.²⁷

Pada generasi pertama, para pendatang baru yang disebut *sinkeh* itu masih erat memegang tradisi kebudayaannya. Seperti dalam hal membangun tempat tinggal bergaya Cina. Namun karena osmosis berlangsung lama sehingga membuat sebagian besar unsur Cina lambat laun melebur dengan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu, sulit untuk menelusuri sejarah kelompok-kelompok Cina pertama di Banten. Kaum pendatang mengawini perempuan pribumi, sehingga bercampurulah adat Cina dengan adat setempat dan melahirkan kaum peranakan.²⁸

B. Gambaran Umum Keberadaan Etnis Cina di Banten

Perpindahan pusat kekuasaan dari Banten Girang ke Banten Lama pada tahun 1526 mengakibatkan terjadinya lonjakan kedatangan para pedagang asing tak terkecuali etnis Cina. Mereka ini ada yang tinggal sementara dan ada juga yang kemudian menetap di Banten. Kedatangan para pedagang asing ini cukup diharapkan oleh golongan bangsawan Banten karena dapat menambah penghasilan mereka. Pada masa pemerintahan Maulana Muhammad (1580-1596), mata uang Cina

²⁷ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, p. 201.

²⁸ Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya ...*, pp. 244-245.

atau yang disebut *caxa* sudah digunakan sebagai alat tukar utama di Banten. Hal ini menunjukkan bahwa etnis Cina pada waktu itu sudah memegang peranan penting dalam sistem prekonomian di Banten.²⁹

Ketika armada dagang Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman pertama kali mendarat di pelabuhan Banten pada tanggal 23 Juni 1596, mereka menyaksikan keberadaan etnis Cina dengan jumlah banyak. Mereka tinggal di rumah yang terbuat dari batu bata dan kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai petani, syahbandar, penulis, akuntan, penerjemah, juru timbang, perkebunan, tukang, pembuat genteng, pembuat gula, penyuling arak dan negosiator.³⁰

Untuk menambah laba dalam berdagang, saudagar Cina terkemuka sering mempekerjakan orang lain untuk menjadi pedagang keliling dengan sistem bagi hasil. Pedagang-pedagang Cina yang sudah lama menetap di Banten, terkadang datang ke daerah-daerah pedalaman untuk membeli barang-barang hasil produksi para petani secara langsung.³¹ Pedagang Cina yang telah lama menetap di Banten

²⁹ Michrob, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam...*, pp. 47-50.

³⁰ Lukito, *Riwayat Kapiten Tionghoa Pertama di Batavia...*, p. 13.

³¹ Siti Fauziyah, "Peran Orang Cina dalam Perekonomian Kesultanan Islam Banten Abad XVI-XVIII", *Alqalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 26, No.3 (September-Desember, 2009), p. 396.

tentunya sudah bisa berkomunikasi dengan para petani di pedalaman, berbeda halnya dengan bangsa asing yang hanya menetap sementara.³²

Selain itu etnis Cina juga memperkenalkan permainan yang beragam dan tidak mudah untuk menelusuri sejarahnya secara pasti, salah satunya adalah permainan judi. Etnis Cina telah memberi sumbangan dalam pengertian perjudian. Bahkan dapat dikatakan bahwa mereka terkadang berjudi secara berlebihan sehingga cenderung menjadi perbuatan yang tidak wajar.

Ketika singgah di Banten pada tahun 1621, seorang musafir Inggris bernama Herbert menyebutkan bahwa “great gamesters...so wedded to dicing that after they have lost their whole estate and wife and children are staked”. Orang Cina merupakan pemain judi yang hebat. Namun sangat disayangkan bahwa setelah kehilangan seluruh hartanya, istri dan anak-anak mereka pun ikut dipertaruhkan.³³

Pada saat itu ada kebiasaan di Banten, bahwa orang-orang yang meminjamkan hutang diperbolehkan untuk mengambil istri, anak dan budak-budak orang yang berhutang lalu kemudian menjualnya. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dengan mudah manusia diperjual belikan ketika itu. Sehingga orang yang digadaikan karena

³² Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*, p. 119.

³³ Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya...*, pp. 306-307.

hutang mengalami perubahan status dari manusia bebas menjadi budak belian.³⁴

Periode abad ke-16 hingga ke-17 ini pada pokoknya bersamaan dengan periode ketika kedudukan etnis Cina mengalami perubahan dari pedagang luar negeri menjadi pedagang dalam negeri. Perubahan ini terjadi akibat meningkatnya kepercayaan Sultan Banten terhadap mereka. Selain itu ditunjang pula oleh keahlian mereka dalam berdagang, sehingga dapat memasuki tata prekonomian setempat dan mengubah cara penawaran serta pertukaran.³⁵

Persyaratan lain untuk Etnis Cina yang ingin memasuki sistem birokrasi Kesultanan Banten terutama pada masa Sultan Ageng Tirtayasa adalah harus beragama Islam, tidak peduli betapa kuat kepercayaan mereka pada agama tersebut. Etnis Cina yang memasuki sistem pemerintahan Kesultanan Banten ini disebut sebagai golongan elit, disamping para kerabat sultan (bangsawan Banten).³⁶

Berbeda halnya dengan pekerja yang berasal dari golongan elit, tidak ada persyaratan apapun bagi mereka dari golongan non elit.³⁷

³⁴ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan...*, p. 222.

³⁵ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 92.

³⁶ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 92.

³⁷ Golongan non elit adalah golongan masyarakat yang pada umumnya bekerja sebagai pedagang biasa, tukang batu, tukang bata, pemecah karang, tukang kayu dan sebagainya yang tidak berhubungan secara langsung dengan pemerintahan

Golongan non elit ini bebas untuk menganut agama yang mereka yakini. Terbukti hingga kini masih dijumpai sebuah kelenteng di kawasan Banten Lama yang digunakan sebagai sarana peribadatan etnis Cina yang masih menganut kepercayaan leluhur mereka (Konghuchu, Buddha dan Tao).

Pedagang Cina yang datang ke berbagai tempat di Asia Tenggara pada umumnya adalah laki-laki. Pada masa lalu perjalanan dari daratan Cina ke wilayah Banten memakan waktu 3 sampai 6 bulan. Setibanya di tempat tujuan mereka menetap sementara sampai barang dagangannya habis terjual. Sebelum kembali mereka biasanya membeli komoditas lain yang nantinya dijual kembali di Negara asalnya. Selama tinggal di Banten, tidak jarang dari mereka menikahi perempuan setempat. Bila tiba saatnya kembali ke Tiongkok, istri yang dinikahnya itu tetap diperbolehkan tinggal di rumahnya ketika menetap di Banten.³⁸

Perkawinan yang terjadi antara etnis Cina dengan perempuan-perempuan pribumi disebabkan karena laki-laki Cina yang merantau ke Asia Tenggara tidak disertai isteri-isteri mereka. Hal ini terjadi karena

Kesultanan Banten. (Lihat, Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten ...*, p. 62).

³⁸ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten...*, pp. 222-223.

pelayaran dengan Jung cukup berat bagi perempuan karena memakan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit. Masalah terpenting lainnya adalah menyangkut tradisi Cina yang tidak memperbolehkan perempuan untuk mengadakan perjalanan ke seberang lautan.

Selain itu menurut tradisi keluarga, seorang perempuan yang telah menikah harus tinggal bersama mertuanya. Sehingga hanya perempuan-perempuan Cina yang belum menikah saja yang bisa mengadakan imigrasi ke seberang lautan. Namun pada kenyataannya sampai akhir abad ke-19, perempuan Cina yang belum menikah pun tidak ada yang berimigrasi kecuali mereka yang telah dibeli sebagai gundik.³⁹ Tradisi kawin silang yang terjadi antara etnis Cina dan Jawa ini menyebabkan orang Jawa pada masa lalu merasa bangga dengan menyatakan dirinya sebagai keturunan Cina. Kesaksian ini diberikan oleh Edmund Scott, Diogo de Gouto, Wouter Schouten dan masih banyak lagi.⁴⁰

Dalam sistem kekerabatan, prinsip keturunan etnis Cina dalam penerapannya ditopang oleh adat pemakaian marga atau *she*. Bagi etnis Cina, semua orang yang mempunyai *she* yang sama merupakan kerabat

³⁹ Retno Winarni, *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang-orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2009), pp. 71-72.

⁴⁰ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam...*, pp. 93-94.

dekat mereka.⁴¹ Selain itu istilah *Nyonya Cina* yang muncul di Jawa pada abad ke-15, sebetulnya mengacu kepada perempuan pribumi yang dinikahi oleh laki-laki Cina. Namun kemudian berkembang sebagai sebutan bagi perempuan Cina peranakan. Kata *nyonya* berasal dari bahasa Hokkian, *nio 'a* atau *niowa* yang berarti perempuan.⁴²

C. Kebijakan Sultan Terhadap Etnis Cina di Banten

Setelah berdirinya kesultanan, keberadaan orang-orang Cina di Banten semakin banyak. Kemungkinan besar peningkatan ini berawal dari kebijakan pada masa Maulana Yusuf (1570-1580) yang membangun pemukiman penduduk asing di Banten. Pemukiman penduduk asing itu disesuaikan dengan keahlian dan asal-usul mereka, salah satunya adalah perkampungan Cina atau Pacinan.⁴³

Istilah Pacinan ini berasal dari sumber barat yang menitikberatkan pada asal-usul etnis dan mayoritas penduduk yang tinggal di daerah itu. Namun pemberian nama Pacinan sebenarnya menghilangkan fungsi dari kampung tersebut. Sebagai pusat perdagangan internasional, kampung ini selalu disinggahi oleh kapal-kapal asing yang ingin berniaga di Banten. Sehingga masuk akal jika

⁴¹ Gunawan, *Dentingan Duabelas Mangkoek...*, p. 39.

⁴² Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, p. 93.

⁴³ Sholahuddin Al Ayubi dan Ade Fakhri Kurniawan, *Cina Benteng Antara Pluralitas, Kesukubangsaan dan Kepercayaan*, (Serang: FUD Press, 2009), p. 3.

sebagian besar penduduk yang bermukim di kampung ini adalah orang asing. Mayoritasnya adalah etnis Cina, tetapi ada juga di antara mereka yang berasal Gujarat, Benggala, Inggris, Belanda, Portugis dan lain-lain.⁴⁴

Perlu diketahui bahwa pada kota-kota yang bercorak tradisional di Jawa biasanya dikelilingi oleh benteng. Benteng ini dibentuk seperti tembok pertahanan untuk berperang dengan bagian sayap dan menara-menara kecil dimana-mana.⁴⁵ Di dalam benteng kota tersebut terdapat istana sultan, pemukiman para kerabat sultan dan para pejabat tinggi kesultanan. Sedangkan untuk orang-orang asing ditempatkan di luar kota berbenteng. Ketentuan tersebut tampaknya berlaku di Banten pada masa kesultanan. Sebab jika diamati pada peta-peta tahun 1596 dan 1659 lokasi pemukiman orang-orang asing seperti pemukiman orang Cina (Pacinan) berada di luar tembok kota.⁴⁶

Selain adanya benteng yang mengelilingi kota, terdapat pula sebuah benteng yang letaknya di sepanjang pantai dan kawasan kota bagian timur.⁴⁷ Pembangunan benteng kota ini diperkirakan terjadi

⁴⁴ Fauziyah, "Peran Orang Cina dalam Perekonomian Kesultanan Islam Banten ...", pp. 391-392.

⁴⁵ James R. Rush, *Jawa Tempo Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat 1330-1985*, dialih bahasakan oleh Maria Agustina, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), p. 8.

⁴⁶ Rahardjo, *et al.*, *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan...*, p. 39

⁴⁷ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 105.

pada masa pemerintahan Sultan Abdul Mafakhir Muhammad Abdul Kadir (1596-1652) dan Sultan Ajen Tirtayasa (1652-1682).⁴⁸

Penempatan lokasi pemukiman orang-orang asing di luar kota atau di lokasi yang cukup jauh dengan keraton sering dikaitkan dengan segi keamanan dan profesi mereka sebagai pedagang, sehingga aktifitas mereka tidak mengganggu suasana kehidupan di dalam keraton.⁴⁹ Selanjutnya dalam segi pembangunan tempat tinggal dan kehidupan sosial budaya masyarakat golongan elit khususnya etnis Cina dan kerabat sultan memiliki ciri khas tersendiri. Pernyataan ini diperkuat oleh Willem Lodewijksz pada tahun 1596 yang menguraikan bahwa rumah bangsawan di kota Banten umumnya dijaga oleh 10 sampai 12 orang setiap malam.⁵⁰

Selain itu, etnis Cina juga memiliki rumah yang megah, gudang barang, kapal dan budak belian.⁵¹ Pada saat Edmund Scott⁵² berada di

⁴⁸ Michrob, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam...*, pp. 56-57.

⁴⁹ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, p. 40.

⁵⁰ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan...*, p. 52.

⁵¹ Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah...*, p. 33.

⁵² Edmund Scott menetap di Banten (Bantam) sebagai wakil dari Perusahaan Inggris Hindia Timur. Scott tinggal di Banten atas izin dari Mangkubumi Ranamanggala selaku wali dari Sultan Abul Mafakhir Muhammad Abdul Kadir yang ketika itu masih remaja. Saat di Banten, Scott harus menghadapi kekacauan politik kesultanan dan musibah kebakaran. Catatan Edmund Scott ini diterbitkan pada tahun 1606 dengan judul *an Exact Discourse of Subtilities, Fashions, Policies, Religions and Ceremonies of the East Indians as Well Chyneses as Javans the Abiding and Dwelling*. (Lihat James R. Rush, *Jawa Tempo Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat 1330-1985*, dialih bahasakan oleh Maria Agustina, (Jakarta: Komunitas Bambu,

Banten dari bulan Mei 1603 hingga bulan Oktober 1605, ia mengamati bahwa sebagian besar bangunan yang ada di wilayah Pacinan dibangun dari bahan batu bata. Setiap rumah memiliki atap berbentuk persegi dan datar dengan kayu atau bilah bambu besar serta kecil yang digunakan sebagai atap. Di atas kayu atau bambu tersebut diletakan bata dan pasir untuk membuat atap tersebut agar tidak mudah terbakar. Pada saat Edmund Scott pertama kali tiba di Banten, rumah-rumah semacam ini tidak dimiliki oleh orang lain kecuali para syahbandar dan saudagar Cina.

Namun pada perkembangan selanjutnya, selain rumah syahbandar dan saudagar Cina, di Kampung Pacinan juga terdapat rumah-rumah orang Inggris dan Belanda yang kemudian menggunakan bahan batu bata. Namun ukurannya lebih tinggi dan besar dibandingkan dengan rumah saudagar Cina pada umumnya. Rumah-rumah orang Inggris dan Belanda ini dibuat dengan biaya yang mahal. Namun hal ini sebanding dengan hasil yang didapatkan yakni tidak mudahnya rumah tersebut untuk terbakar.⁵³

Pada tahun 1624, letak kota meluas kearah selatan, utara, timur dan kearah tenggara, yaitu di lokasi keraton Kaibon. Salah satu dampak

2012), p.6 dan Claude Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: Gramedia, 2011), pp. 364-365).

⁵³ Rush, *Jawa Tempo Doeloe...*, p. 10.

perluasan kota ini adalah terjadinya pergesaran lokasi pemukiman orang-orang Cina yang sebelumnya berada di sudut barat, berubah lokasinya menjadi di sebelah selatan kota. Sedangkan di lokasi lama ditempati oleh perkampungan nelayan.⁵⁴

Pada tahun 1670, keberadaan orang-orang Cina di Banten semakin meningkat. Apalagi setelah dijalankannya proyek pembangunan rumah-rumah di pemukiman Pacinan pada tahun 1671. Pembangunan rumah-rumah ini dilakukan untuk menampung para pelarian Cina ketika terjadi perang akibat reaksi terakhir dari pendukung Dinasti Ming.⁵⁵

Meskipun jumlah orang-orang Cina yang termasuk ke dalam kelompok golongan elit dan non elit semakin banyak, namun tidak ada perhitungan secara pasti tentang berapa jumlah mereka di Banten. Akan tetapi, kemungkinan jumlah golongan non elit lebih banyak sebagaimana terlihat dari lokasi pemukiman mereka yang menyebar hampir ke seluruh kawasan kota. Reis memperkirakan bahwa penduduk Banten di tahun 1672 lebih dari 100.000 jiwa, di tahun 1673 menjadi 220.000 jiwa dan di tahun 1674 sebanyak 800.000 jiwa.⁵⁶

⁵⁴ Rahardjo, *et al.*, *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan...*, p. 46

⁵⁵ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, pp. 354-355.

⁵⁶ Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan...*, p. 62.